



## Kajian Teori dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Karismatik

Adi Suhenra Sigirol<sup>1</sup>, Putri Yulia Citra Br. Berutu<sup>2</sup>, Berlina Simatupang<sup>3</sup>, Fritcen Vanny M Pardede<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [adisuhendra23@gmail.com](mailto:adisuhendra23@gmail.com)

**Abstract.** *Leadership plays a crucial role in organizational effectiveness, especially in creating work synergy, building motivation, and facing the challenges of change. This article discusses in depth the type of charismatic leadership that has a strong personal appeal and influence on followers. Through the method of literature study and descriptive approach, this article explores the basic concept of charismatic leadership, its benefits, advantages, and disadvantages. Charismatic leaders are able to build strong emotional relationships, increase loyalty, and create an innovative work environment. However, this leadership style also carries risks, such as excessive dependence on the leader and the potential for a cult of personality. Charismatic leadership is biblical leadership.*

**Keywords:** *Charismatic leadership, Biblical perspective*

**Abstrak.** Kepemimpinan memainkan peran krusial dalam efektivitas organisasi, terutama dalam menciptakan sinergi kerja, membangun motivasi, dan menghadapi tantangan perubahan. Artikel ini membahas secara mendalam mengenai tipe kepemimpinan karismatik yang memiliki daya tarik dan pengaruh personal kuat terhadap pengikut. Melalui metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif, artikel ini menggali konsep dasar kepemimpinan karismatik, manfaat, keunggulan, hingga kelemahannya. Pemimpin karismatik mampu membangun hubungan emosional yang kuat, meningkatkan loyalitas, dan menciptakan lingkungan kerja yang inovatif. Namun demikian, gaya kepemimpinan ini juga mengandung risiko, seperti ketergantungan berlebih terhadap pemimpin dan potensi kultus individu. Kepemimpinan karismatik merupakan kepemimpinan yang alkitabiah.

**Kata kunci:** Kepemimpinan karismatik, pandangan Alkitab.

### 1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan sikap dan perilaku yang bertujuan untuk mempengaruhi bawahan agar dapat bekerja sama. Hal ini penting untuk membangun hubungan kerja yang harmonis dengan memperhatikan efisiensi dan efektivitas, agar dapat mencapai tingkat produktivitas yang telah ditentukan (Abijaya, 2021, p. 17). Untuk berhasil dan mencapai tujuan organisasi, peran kepemimpinan sangat penting (Sigirol, 2023, p. 98). Namun, banyak organisasi menghadapi tantangan, seperti rendahnya motivasi dan kinerja bawahan akibat kepemimpinan yang lemah. Konflik interpersonal sering menghambat kolaborasi dan inovasi, sementara perubahan sulit diterima jika anggota tim tidak memahami manfaatnya. Selain itu, kurangnya kepercayaan antara pemimpin dan bawahan juga menciptakan hambatan dalam komunikasi (Sigirol, 2024, p. 97). Dalam konteks ini, pemimpin yang efektif adalah individu yang dapat secara aktif melaksanakan fungsi kepemimpinan, berperan sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pelatih. Peran ini sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan motivasi karyawan,

dengan tujuan akhir memperbaiki kinerja dan semangat kerja anggota organisasi (Daswati, 2012, p. 797). Salah satu tipe kepemimpinan yang menarik perhatian adalah kepemimpinan karismatik, yang memiliki daya tarik dan pengaruh luar biasa terhadap pengikutnya.

Kepemimpinan karismatik berperan penting dalam meredakan konflik, meningkatkan kepercayaan, dan mendorong inovasi, sehingga dapat menjadi solusi untuk tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Pada masa sekarang masih ada pemimpin yang tidak menerapkan kepemimpinan karismatik, yang sering kali berdampak negatif pada organisasi. Misalnya, pemimpin otoriter yang mengandalkan kekuasaan untuk mengontrol bawahan sering kali menciptakan lingkungan kerja yang tidak sehat. Karena Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan yang diambil secara sepihak, di mana pandangan pemimpin dianggap sebagai kebenaran mutlak, sering kali disertai dengan sikap kaku dan paksaan (Sari, 2024, p. 4865).

Meski kepemimpinan karismatik kerap berhasil menumbuhkan motivasi, kesetiaan, dan tingkat komitmen yang tinggi dari para pengikutnya, termasuk pada saat menghadapi masa-masa sulit atau penuh ketidakpastian, kepemimpinan karismatik ternyata juga mengandung risiko yang tidak bisa diabaikan. Ketergantungan yang terlalu besar pada sosok pemimpin dapat menghambat peran serta anggota secara kolektif dan memperlambat proses regenerasi kepemimpinan. Lebih jauh lagi, kondisi tersebut bisa memicu terbentuknya pemujaan terhadap individu. Dalam realitas organisasi masa kini yang semakin rumit dan berubah cepat, muncul keraguan mengenai sejauh mana kepemimpinan karismatik dapat tetap efektif dan berkelanjutan, khususnya ketika sang pemimpin tidak lagi hadir atau kehilangan integritas moral.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama. Telaah literatur digunakan untuk mendukung argumen, ide, dan pemikiran yang dikemukakan penulis dalam artikel ini, sehingga diharapkan mampu membangun dasar akademik yang kuat. Proses ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber seperti dokumen, arsip, serta literatur relevan lainnya. Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam tahapan analisis, penulis memanfaatkan berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber tepercaya lainnya, termasuk artikel, guna memperkaya pembahasan teori serta menelaah pandangan Alkitab terkait kepemimpinan karismatik.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Kepemimpinan Karismatik**

Kekuatan karismatik dikenal sebagai "karisma", yang berasal dari kata Yunani "anugerah". Kemampuan luar biasa seseorang untuk mengajak orang lain untuk mendukung visinya serta mempromosikannya dengan penuh semangat dianggap sebagai perpaduan antara pesona dan daya tarik pribadi. Pemimpin yang karismatik memiliki pesona dan visi yang kuat yang dapat mempengaruhi dan menginspirasi orang lain. Pemimpin karismatik berkonsentrasi pada tujuan ideologis yang mengaitkan tujuan kelompok dengan cita-cita, nilai, dan aspirasi yang mendalam dan dirasakan oleh pengikutnya (Qori, 2013, p. 70). Seorang pemimpin perlu memiliki daya tarik karismatik sebagai salah satu elemen penting, di mana kepemimpinan karismatik mencakup kemampuan untuk memengaruhi pandangan, nilai, perilaku, dan kinerja orang lain melalui kehadiran dan tindakan yang menginspirasi (Qori, 2013, p. 77).

Melalui kehadiran yang menginspirasi dan tindakan yang penuh makna, seorang pemimpin karismatik dapat menciptakan lingkungan di mana ide-ide berkembang dan inovasi muncul. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga penggerak yang mampu membangkitkan potensi terbaik dalam diri setiap individu di dalam kelompoknya. Karisma memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan. Para pengikut cenderung lebih percaya pada pemimpin karismatik karena mereka dapat merasakan ketulusan dan semangat yang dipancarkan oleh pemimpin tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan kolaborasi yang efektif. Dalam jangka panjang, kepemimpinan karismatik dapat membentuk tim yang kuat dan berdedikasi, di mana setiap orang yang terlibat merasa diakui, dihargai dan termotivasi untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, karisma menjadi salah satu elemen kunci dalam kesuksesan kepemimpinan. Seorang pemimpin karismatik tidak hanya mengandalkan otoritas, tetapi juga memiliki pengaruh yang mendalam, yang menciptakan dampak positif dan berkelanjutan bagi kelompok yang dipimpinnya. Kepemimpinan itu sendiri adalah bentuk pengaruh; seni yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengarahkan orang lain untuk melakukan tindakan yang telah diputuskan bersama (Lexie Adrin Kembuan, 2024, p. 275) Dengan karisma yang tepat, pemimpin dapat menjadikan visi bersama sebagai kenyataan yang menginspirasi.

Kepemimpinan karismatik sebagai tipe kepemimpinan yang ditandai oleh karisma atau daya tarik pribadi pemimpin. Pemimpin karismatik dapat memengaruhi pengikut melalui pesona,

visi yang jelas, serta kemampuan untuk membangkitkan semangat dan dedikasi dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, Weber menekankan bahwa kepemimpinan karismatik tidak hanya bergantung pada kekuatan pribadi pemimpin, tetapi juga pada kemauan dan respons pengikut untuk mengakui dan mengikuti pemimpin tersebut (Weber, 1947). Kepatuhan masyarakat yang mengikuti pemimpin yang karismatik ditandai oleh kewibawaannya dalam memimpin. Pemimpin memiliki kewibawaan moral dan pengetahuan yang luas (Munawwir, 1983, p. 154). Kepemimpinan karismatik adalah tipe kepemimpinan yang ditandai oleh sifat kepribadian yang unik, yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Hal ini membuat kita mengagumi pemimpin tersebut sehingga kita bersedia melakukan apa yang diinginkan oleh mereka (Munawwir, 1998, p. 154).

Didasarkan pada pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik adalah jenis kepemimpinan yang ditandai oleh kewibawaan, kekuatan moral, dan pengetahuan yang luas dari pemimpin. Pemimpin karismatik mampu memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku pengikut, sehingga menciptakan rasa kagum dan motivasi untuk mengikuti arahan mereka. Selain itu, pengikut percaya bahwa pemimpin memiliki wewenang khusus, yang memperkuat ikatan antara pemimpin dan pengikut. Dengan demikian, kepemimpinan karismatik berperan penting dalam memengaruhi sistem sosial dan menciptakan perubahan dalam organisasi melalui hubungan emosional dan kepercayaan.

### **Manfaat Tipe Kepemimpinan Karismatik**

Kepemimpinan karismatik memiliki sejumlah manfaat signifikan yang saling terkait. Dengan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik kepemimpinan ini membantu pemimpin untuk mengembangkan kualitas dan keterampilan yang diperlukan untuk memotivasi pengikut secara efektif. Dengan kemampuan untuk menginspirasi dan membangun loyalitas, pemimpin karismatik menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas dan inovasi di antara tim. Selain itu, penekanan pada hubungan emosional dan kepercayaan antara pemimpin dan pengikut meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dalam tim, yang sangat penting dalam mencapai tujuan bersama (Marginingsih, 2016, p. 154). Pemimpin yang karismatik dapat mendorong karyawan untuk berbagi ide dan pengalaman serta mendorong ide-ide kreatif untuk memecahkan tantangan produksi yang kompleks (Akbar et al., 2024, p. 16). Pandangan ini memberikan panduan bagi organisasi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan pemimpin karismatik yang dapat berkontribusi pada pencapaian visi organisasi. Lebih jauh lagi, kepemimpinan karismatik memiliki

dampak sosial yang signifikan, di mana pemimpin mampu memengaruhi perubahan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, wawasan dari para pakar mengenai kepemimpinan karismatik memperkaya teori kepemimpinan dan menyediakan aplikasi praktis yang dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan serta kontribusinya terhadap organisasi dan komunitas.

### **Keunggulan Kepemimpinan Karismatik**

Kepemimpinan karismatik memiliki sejumlah keunggulan, antara lain dapat menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang karismatik mampu menarik perhatian dan mendapatkan dedikasi dari anggota melalui visi yang jelas serta hubungan yang erat. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dengan keyakinan dan semangat yang tinggi (Abd.Rahman, Machdum Bahtiar, 2023, p. 1).

Pertama, pemimpin yang karismatik dapat menyampaikan tujuan yang jelas untuk menginspirasi dan memotivasi anggota timnya. Visi ini tidak hanya memberikan arah, tetapi juga membangkitkan semangat dan antusiasme yang tinggi di antara anggota. Hal ini terlihat dalam Alkitab, seperti ketika Yesus memimpin dengan kasih dan pengorbanan, yang menginspirasi pengikut-Nya untuk setia dan berkomitmen. Dengan visi yang terdefinisi dengan baik dan kemampuan untuk memberikan motivasi yang mendalam, pemimpin karismatik sering kali menumbuhkan rasa urgensi dan keyakinan bahwa perubahan signifikan dapat diwujudkan (Kurniawan, 2024, p. 215)

Kedua, pemimpin karismatik dapat meningkatkan antusiasme dan komitmen anggota melalui kemampuan mereka mempengaruhi dan menginspirasi. Mereka seringkali memberikan rangsangan intelektual dan memperhatikan kebutuhan individu, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kinerja anggota. Ini sangat penting bagi kemajuan organisasi atau kelompok yang dipimpin.

Ketiga, kepemimpinan karismatik memiliki daya tarik yang kuat, yang memungkinkan organisasi atau kelompok tumbuh dan berkembang dengan cepat, terutama di tahap awal. Karisma seorang pemimpin dapat menarik banyak orang untuk bergabung dan berpartisipasi secara aktif (Johan et al., 2021, p. 598). Contohnya dapat dilihat dalam gereja perdana, di mana para rasul memimpin dengan karisma yang kuat, sehingga jumlah pengikut terus bertambah.

Keempat, kepemimpinan karismatik memiliki pengaruh yang signifikan dalam memotivasi dan menginspirasi anggota untuk bekerja lebih keras dan berkembang secara spiritual. Pemimpin

karismatik biasanya menekankan hubungan yang dekat dan pembinaan, yang mendorong pertumbuhan dan komitmen anggota. Dengan demikian, kepemimpinan karismatik menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Kelima, pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk menjadikan organisasi atau kelompok dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Kepemimpinan karismatik cenderung inovatif, berani mengambil risiko, dan cepat beradaptasi dengan situasi baru. Karakteristik ini memungkinkan kelompok yang dipimpin tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Keenam, kepemimpinan karismatik mampu membangun loyalitas yang tinggi di antara anggota. Pemimpin karismatik sering kali menciptakan ikatan emosional yang kuat, sehingga anggota menjadi lebih setia dan bersedia untuk mengikuti arahan. Loyalitas ini penting untuk menjaga kesatuan dan kekompakan dalam kelompok. Meskipun ada kelemahan, kepemimpinan karismatik menawarkan manfaat yang besar jika dikelola dengan baik, terutama dalam membangun semangat, komitmen, dan pertumbuhan kelompok yang dipimpin (Widjaja, 2024, p. 77).

### **Kelemahan Kepemimpinan Karismatik**

Dalam budaya organisasi, seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan karismatik perlu secara konsisten mempertahankan karismanya di depan para pengikutnya. Hal ini karena karisma bukanlah atribut yang bersifat permanen atau otomatis melekat pada diri seorang pemimpin, melainkan sesuatu yang harus terus dipelihara dan diperkuat melalui tindakan, sikap, dan komunikasi yang konsisten. Jika karisma pemimpin tidak terjaga dengan baik, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif tidak hanya bagi pemimpin itu sendiri, tetapi juga bagi seluruh organisasi. Karisma dalam kepemimpinan sering kali dianggap sebagai kekuatan yang mampu menarik perhatian, memengaruhi, dan menginspirasi orang lain. Namun, karisma yang tidak dikelola dengan baik atau tidak konsisten dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan keraguan di antara para pengikut. Budaya organisasi dibentuk oleh nilai-nilai, norma, dan perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin. Jika pemimpin tidak konsisten dalam menampilkan karismanya, hal ini dapat menciptakan ketidakstabilan dalam budaya organisasi. Anggota tim mungkin merasa tidak memiliki panutan yang jelas, sehingga motivasi dan produktivitas mereka dapat menurun (Gunawan, 2018).

Kepemimpinan karismatik sering kali membawa dampak negatif yang signifikan terhadap organisasi dan pengikutnya. Salah satu masalah utama adalah ketika pemimpin lebih menekankan kecenderungan pribadi daripada proses kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan kolektif. Dalam hal ini, daya tarik pribadi pemimpin dapat mengaburkan objektivitas dalam pengambilan keputusan, yang berpotensi merugikan organisasi dalam jangka panjang. Selain itu, pemimpin karismatik yang tidak sehat cenderung menuntut loyalitas mutlak dari pengikut, menciptakan budaya kesetiaan buta yang menghambat pemikiran kritis dan inovasi. Pemimpin juga sering menggunakan ideologi tertentu untuk menarik dukungan, tetapi bisa saja mengubahnya demi mencapai kekuasaan, yang menyebabkan kekecewaan dan ketidakpercayaan di antara pengikut. Dalam upaya untuk mempertahankan kontrol, mereka menciptakan ketergantungan, membuat pengikut merasa lemah tanpa kehadirannya, sehingga menghalangi potensi individu. Pengambilan keputusan yang terpusat pada pemimpin, tanpa melibatkan masukan dari pengikut, serta penggunaan sistem penghargaan dan hukuman yang tidak adil, menciptakan lingkungan yang menekan. Akhirnya, keputusan pemimpin sering kali lebih dipengaruhi oleh kebutuhan akan pengakuan dan kekuasaan daripada kesejahteraan pengikut, yang dapat mengarah pada tindakan egois dan menciptakan budaya organisasi yang tidak sehat (Hanum, 2019, p. 163).

### **Tokoh Sekuler dengan Kepemimpinan Karismatik**

Karisma adalah unsur yang sangat penting dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin yang memiliki karisma dapat dengan mudah memengaruhi orang-orang yang dipimpinnya (BURHAN, 2016, p. 9). Soekarno merupakan contoh pemimpin karismatik yang menonjol. Ia memanfaatkan kemampuan orasi dan pidato yang mengesankan, memiliki kepribadian yang menawan, serta menunjukkan komitmen yang kuat. Melalui kepemimpinannya, ia dapat menggerakkan masyarakat untuk mencapai perubahan yang positif, yaitu kemerdekaan Indonesia (Amalia et al., 2021, p. 155). Soekarno adalah tokoh utama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Setelah lebih dari satu dekade dalam tahanan, ia dibebaskan oleh Jepang selama Perang Dunia II dan berupaya menggalang dukungan untuk perang mereka dengan imbalan ide-ide nasionalis. Pada 17 Agustus 1945, Soekarno dilantik sebagai presiden pertama, dengan Mohammad Hatta sebagai wakilnya. Lahir dengan nama Kusno pada 6 Juni 1901 di Surabaya, Soekarno dikenal sebagai sosok yang cerdas dan memiliki tekad yang kuat. Di usia 15 tahun, ia mulai bersekolah di Surabaya, yang mengasah kepiawaiannya dalam berorasi. Sebagai orator ulung, gaya pidatonya yang berapi-api mampu membangkitkan semangat nasionalisme, dan ia

dijuluki "penyambung lidah" rakyat Indonesia. Sebagai arsitek kemerdekaan, Soekarno terlibat dalam penyusunan Pancasila dan konstitusi negara, serta berhasil mendapatkan pengakuan kedaulatan internasional untuk Indonesia.

Ir. Soekarno adalah sosok panutan yang menggambarkan dengan jelas bagaimana seorang pemimpin karismatik mampu mengubah cara berpikir, sikap, dan tindakan orang-orang di sekitarnya. Dengan kekuatan kata-kata, visi yang kuat, dan kepribadian yang memikat, Soekarno tidak hanya menggerakkan massa, tetapi juga mampu mengubah persepsi rakyat terhadap penjajahan dan kemerdekaan. Ia memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain tunduk bukan karena paksaan, melainkan karena wibawa dan keyakinan yang ia tanamkan melalui kepemimpinannya. Karisma pribadinya menjadikan pemerintahannya diikuti dengan sukarela dan penuh semangat, karena rakyat percaya bahwa ia memimpin dengan tujuan mulia demi kebaikan bersama. Dalam hal ini, Soekarno menunjukkan esensi dari kepemimpinan karismatik, yaitu kepemimpinan yang lahir dari kekuatan pengaruh pribadi, inspirasi, dan keyakinan kuat, bukan semata dari posisi atau kekuasaan formal (Gunawan, 2018).

Kemampuannya yang luar biasa untuk menggerakkan dan mempengaruhi rakyat Indonesia dari berbagai suku, agama, dan golongan menunjukkan kepemimpinan karismatik Soekarno. Karisma pribadinya terpancar dari pidato-pidato yang penuh semangat, gagasan yang revolusioner, serta keteguhan visi untuk kemerdekaan Indonesia. Dengan kata-katanya, ia mampu membakar semangat juang rakyat untuk bersatu melawan penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan. Kepribadian Soekarno yang kuat, gaya komunikasi yang memukau, serta keberaniannya dalam mengambil langkah-langkah strategis menunjukkan daya tarik personal yang besar ciri utama pemimpin karismatik. Lebih dari sekadar pemimpin nasional, gagasan-gagasannya juga menginspirasi banyak pemimpin di dunia, membuktikan bahwa pengaruh karismatiknya melampaui batas-batas negara. Kepemimpinan Soekarno tidak hanya mengandalkan kekuasaan formal, tetapi lebih pada pengaruh pribadi yang menanamkan harapan, keyakinan, dan semangat baru kepada rakyatnya (Nihari, 2014)

Namun, ia juga menghadapi kritik karena kedekatannya dengan ideologi tertentu dan keputusan yang kurang bijaksana. Karismatik Soekarno tercermin dalam kemampuannya membangun kepercayaan dan komunikasi yang terbuka dengan rakyat. Selama masa kepemimpinannya, Soekarno dikenal sebagai pemimpin dengan gaya kepemimpinan karismatik, karena mampu membuat orang mengikuti dirinya dengan sukarela dan tanpa paksaan. Ia berhasil menciptakan suasana di mana ide-ide dan inovasi dapat berkembang, serta mampu menggerakkan

massa untuk mendukung visinya. Ini menjadikannya pemimpin yang diandalkan tidak hanya karena otoritasnya, tetapi juga karena pengaruhnya yang mendalam terhadap masyarakat. Namun, kepemimpinannya tidak tanpa tantangan. Kudeta yang gagal pada tahun 1965 dan konflik antara militer dan Partai Komunis Indonesia menyebabkan ketidakstabilan, yang berujung pada lengsernya Soekarno pada tahun 1966. Meski demikian, warisan kepemimpinannya tetap diingat sebagai simbol perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme Indonesia (Ummatin et al., 2024, p. 10)

### **Pandangan Alkitab mengenai Kepemimpinan Karismatik**

Dalam konteks kekristenan kepemimpinan haruslah sebuah panggilan dari Tuhan (Situmorang et al., 2025, p. 979). Selain itu, kepemimpinan karismatik harus berlandaskan pada karakter, panggilan, dan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada seorang pemimpin Kristen. Pemimpin seperti ini tidak mengandalkan kemampuan pribadi semata, tetapi diperlengkapi dengan karunia dan bakat ilahi yang memampukannya untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain agar mengikuti visi dan arah pelayanannya (Tangen, 2023, p. 606). Kepemimpinan karismatik yang Alkitabiah berlandaskan pada karunia-karunia Roh Kudus, kemampuan supranatural, serta kemampuan untuk memotivasi dan membimbing orang lain menuju jalan yang benar (de Hoogh et al., 2004, p. 447). Dalam perspektif Alkitab, tokoh-tokoh seperti Musa, Yosua, Daud, Ester, Nehemia, dan Paulus adalah contoh nyata pemimpin karismatik. Kepemimpinan mereka ditandai oleh karisma pribadi, visi yang kuat, serta kemampuan untuk memengaruhi dan menggerakkan orang lain. Pemimpin karismatik dalam Alkitab umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti mampu memberikan inspirasi dan dorongan semangat kepada orang lain, memiliki keberanian dalam menghadapi risiko, mampu menemukan solusi atas berbagai tantangan, serta menunjukkan antusiasme dan tekad yang besar dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Widjaja, 2024, p. 77).

Kepemimpinan karismatik dalam konteks kekristenan bukanlah hasil dari kemampuan atau kehebatan manusia semata, melainkan berasal dari anugerah Tuhan. Seorang pemimpin karismatik sejati adalah pribadi yang dipanggil oleh Allah, dibentuk oleh karakter ilahi, dan diperlengkapi dengan karunia-karunia rohani untuk menjalankan tugas kepemimpinannya (Josep Lumbantoran & Adi Suhenra Sigiro, 2024, p. 177). Karisma yang dimiliki bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk menginspirasi, memotivasi, dan membawa orang lain menuju visi yang Tuhan percayakan. Tokoh-tokoh seperti Musa, Daud, Ester, Nehemia, dan Paulus adalah contoh bagaimana Tuhan memakai seseorang dengan kemampuan supranatural dan pengaruh yang kuat

untuk menyelesaikan misi-Nya. Mereka memiliki semangat yang menyala, keberanian mengambil risiko, serta hikmat dalam menghadapi masalah. Kepemimpinan karismatik adalah perwujudan nyata dari karya Allah dalam hidup seorang pemimpin, di mana segala pengaruh, daya gerak, dan wibawa yang dimiliki bersumber dari Roh Kudus, bukan dari ambisi pribadi.

Kepemimpinan karismatik dalam konteks Alkitabiah memiliki ciri khas yang unik dan mendalam, terutama terlihat pada zaman hakim-hakim dan raja-raja awal Israel. Pada masa hakim-hakim, kepemimpinan karismatik muncul sebagai respons atas krisis yang dihadapi bangsa Israel. Seperti tertulis dalam (Hakim-Hakim 3:9), "Lalu berserulah orang Israel kepada Tuhan, maka Tuhan membangkitkan seorang penyelamat bagi orang Israel, yakni Otniel, anak Kenas, adik Kaleb. Roh Tuhan menghinggapi dia, dan ia menghakimi orang Israel." Para hakim seperti Otniel dibangkitkan oleh Tuhan dan diberi karisma khusus untuk memimpin umat Israel. Mereka tidak dipilih melalui proses pemilihan rakyat, dinasti, upacara peneguhan, atau mekanisme konstitusional lainnya. Sebaliknya, otoritas mereka berasal dari pengakuan rakyat akan karisma ilahi yang diberikan Tuhan kepada mereka. Para hakim ini memimpin bangsa Israel dalam peperangan, meskipun Israel saat itu tidak memiliki tentara tetap. Rakyat, yang kebanyakan adalah petani, mengangkat senjata seadanya untuk melawan musuh. Melalui kepemimpinan hakim-hakim ini, bangsa Israel mengalami kuasa Tuhan secara nyata, yang seringkali membawa mereka kepada kemenangan dan mengembalikan penyembahan mereka kepada Tuhan. Selain memimpin perang, para hakim juga berperan dalam menyelesaikan perkara pengadilan dan aktif memberantas penyembahan berhala, seperti yang dilakukan oleh Gideon (Hakim-Hakim 6:25-32). Namun, mereka tidak membangun birokrasi, ibu kota, atau istana, melainkan fokus pada fungsi kepemimpinan yang diberikan Tuhan.

Kepemimpinan karismatik ini berlanjut pada masa raja-raja awal Israel, seperti Saul dan Daud. Meskipun sudah diurapi dan dinobatkan sebagai raja (1 Samuel 10:17-24), Saul sebenarnya menjadi pemimpin karena karisma dan keberhasilannya dalam memimpin bangsa Israel, terutama dalam mengalahkan musuh seperti bangsa Amon. Rakyat mengakui kepemimpinannya setelah ia membuktikan karisma dan kemampuannya, seperti tertulis dalam (1 Samuel 11:15), "Pergilah seluruh bangsa itu ke Gilgal dan menjadikan Saul raja di sana di hadapan Tuhan di Gilgal." Demikian pula, Daud muncul sebagai pemimpin karismatik yang membangun loyalitas melalui pasukan pribadinya. Ia berhasil merebut Yerusalem dan menjadikannya ibu kota, membangun istana, serta mengembangkan aparat pemerintahan yang lebih terstruktur, (2 Samuel 8:15-18) dan (2 Samuel 20:23-26). Meskipun Daud mulai membangun sistem pemerintahan yang lebih formal,

karisma dan hubungannya yang mendalam dengan rakyat tetap menjadi fondasi kepemimpinannya (Gossweiler, 2019, p. 25).

Salah satu contoh tokoh dalam Alkitab yang mencerminkan kepemimpinan karismatik adalah Raja Daud. Setelah Musa, Daud merupakan salah satu pemimpin terbaik yang dimiliki Israel. Perjalanan hidupnya dimulai sebagai penggembala kambing domba, kemudian diangkat menjadi panglima perang, hingga menghadapi masa-masa sulit seperti diusir dari istana dan berpura-pura menjadi orang gila. Daud tidak pernah memiliki ambisi pribadi untuk menjadi raja; ia selalu menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan. Ia senantiasa mencari petunjuk Tuhan mengenai tindakan yang harus diambil dan yang harus dihindari. Dalam setiap momen dan kesempatan yang ia miliki, Daud selalu berdoa dan mengucapkan syukur. Daud mempersembahkan korban kepada Tuhan dengan penuh ketulusan. Daud dikenal karena ketaatannya kepada Tuhan dan kesediaannya untuk selalu menanyakan kehendak-Nya. Pengetahuan dan pemahamannya yang mendalam tentang Allah membuatnya dikasihi oleh-Nya (Tomatala, 2002)

Daud dikenal sebagai pemimpin yang penuh keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu contoh keberaniannya yang paling terkenal tercatat dalam 1 Samuel pasal 17, ketika Daud menghadapi Goliat, seorang raksasa dari pasukan Filistin. Meskipun Goliat adalah musuh yang menakutkan, Daud tidak gentar. Ketika Daud meminta izin kepada Raja Saul untuk melawan Goliat, Saul meremehkannya karena Daud masih muda dan tidak berpengalaman dalam perang. Daud dengan penuh keyakinan menjelaskan bahwa ia telah terlatih dalam menjaga kawanan domba ayahnya di padang. Ia menceritakan bagaimana Tuhan telah menyelamatkannya dari cakar singa dan beruang (1 Sam. 17:34-35). Daud percaya bahwa jika Tuhan telah melindunginya dari binatang buas, maka Tuhan juga akan menyelamatkannya dari tangan orang Filistin (1 Sam. 17:36-37). Allah melihat kepribadian Daud melalui sikap "tanggung jawab" yang ia tunjukkan. Tuhan memperhatikan bagaimana Daud setia dan bertanggung jawab dalam menggembalakan kawanan domba ayahnya. Kesendirian Daud di padang ternyata menjadi sarana Tuhan untuk membentuk karakter dan menguji integritasnya. Tanpa dilihat oleh orang lain, Daud membuktikan bahwa ia mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan menilai seseorang bukan dari penampilan luar, tetapi dari hati dan kesetiiaannya dalam hal-hal kecil. Setelah Daud berhasil mengalahkan Goliat dan memenangkan banyak pertempuran, Raja Saul mulai merasa iri dan cemburu kepadanya (1 Sam. 18:8-9). Beberapa kali Saul berusaha membunuh Daud, tetapi usahanya selalu gagal karena Tuhan menyertai Daud. Setelah Saul meninggal, Daud akhirnya diurapi menjadi raja atas Israel. Kisah

hidup Daud mengajarkan tentang pentingnya keberanian, tanggung jawab, dan ketergantungan penuh kepada Tuhan dalam setiap langkah kehidupan (Pelmelay & Pelmelay, 2021, p. 145).

Dari penjelasan di atas kita dapat memperhatikan bagaimana kepemimpinan karismatik Daud dapat dilihat dari keberaniannya yang menginspirasi, seperti saat ia menghadapi Goliat, raksasa dari pasukan Filistin. Meskipun dianggap remeh karena usianya yang masih muda dan kurang pengalaman dalam perang, Daud tidak takut. Keberaniannya tidak bersumber dari kekuatan fisik, melainkan dari keyakinannya yang kuat bahwa Tuhan akan menyertainya. Keyakinan ini menjadikannya sosok yang memotivasi dan menginspirasi banyak orang di sekitarnya. Daud adalah pemimpin yang sepenuhnya bergantung pada Tuhan. Integritas dan tanggung jawab Daud juga menjadi ciri khas kepemimpinannya. Sebelum menjadi raja, ia adalah seorang gembala yang setia menjaga kawanan domba ayahnya. Tuhan melihat kesetiaannya dalam hal-hal kecil ini dan mempersiapkannya untuk memimpin Israel. Daud mampu menghadapi tantangan dan tekanan dengan bijaksana. Meskipun Raja Saul berusaha membunuhnya karena rasa cemburu, Daud tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Ia tetap setia dan percaya bahwa Tuhan akan membelanya. Kemampuan ini menunjukkan kematangan emosional dan spiritualnya sebagai seorang pemimpin. Hubungan Daud yang erat dengan Tuhan adalah sumber Karismatiknya. Tuhan melihat hati Daud dan memilihnya karena kesetiaan dan ketaatannya. Hubungan ini menjadikan Daud pemimpin yang penuh kasih, adil, dan bijaksana. Karismatik Daud tidak hanya berasal dari keberanian atau kemampuannya memimpin, tetapi terutama dari kedekatannya dengan Tuhan. Inilah yang membuatnya menjadi pemimpin yang dikagumi, dihormati, dan diikuti oleh banyak orang.

### **Cara Untuk Mendapatkan Karisma Bagi Seorang Pemimpin Kristen**

Kepemimpinan karismatik menurut Tangen menekankan bahwa fondasi seorang pemimpin Kristen bukan sekadar bakat atau kecakapan manusiawi, melainkan “karakter, panggilan, dan kemampuan” yang telah ditetapkan dan diperlengkapi Allah. Dengan demikian, seorang pemimpin tidak bekerja atas kekuatannya sendiri, melainkan memakai karunia dan bakat ilahi untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain agar bersatu dalam visi dan arah pelayanannya (Tangen, 2023). Selaras dengannya, Hoogh et al. memfokuskan pada aspek rohani: kepemimpinan karismatik bersandar pada “karunia-karunia Roh Kudus” serta kemampuan supranatural yang memungkinkan seorang pemimpin menggerakkan dan membimbing umat ke dalam kebenaran dan keberanian iman (de Hoogh et al., 2004). Karakter dan kuasa yang memancar dari pemimpin karismatik sejati bersumber langsung dari Roh Kudus yang mengurapi, memberi kelebihan

supranatural, dan menyalurkan kasih karunia Allah melalui setiap kata, tindakan, dan keputusan mereka (Sigiro, 2023, p. 71)

Dalam upaya seorang pemimpin memperoleh karisma rohani, penting dipahami bahwa setiap karunia Roh Kudus diberikan Allah untuk memperlengkapi pelayanan. Karunia-karunia ini bukan sekadar kemampuan individual, melainkan sarana saling ketergantungan dan saling melengkapi di dalam Tubuh Kristus. Ketika pemimpin membuka diri untuk meresapi dan mengaktualisasikan karunia-karunia Roh baik berupa hikmat, pengajaran, kepekaan rohani, maupun pemberdayaan dalam pelayanan maka kuasa ilahi semakin nyata melalui kepemimpinannya (Siswandi et al., 2023, p. 52). Abineno menekankan bahwa karunia Roh Kudus adalah kecakapan khusus yang Allah limpahkan dengan kasih karunia-Nya untuk memampukan orang percaya menjalankan tugas pelayanan secara efektif (Abineno, 1980). Dengan memahami dan mengoperasikan karunia-karunia ini, pemimpin tidak hanya membangun pertumbuhan jemaat dalam kuantitas, tetapi juga mematangkan iman mereka, sekaligus menegaskan bahwa karisma sejati bersumber dari Roh Kudus, bukan dari ambisi atau upaya manusia semata. Seorang pemimpin yang ingin menumbuhkan karisma harus terlebih dahulu menyadari bahwa pelayanannya bersifat terbatas dan memerlukan regenerasi kepemimpinan. Dengan mengakui keterbatasan diri, ia dapat fokus membimbing dan mempersiapkan kader penerus yang kuat. Seperti yang dinyatakan Gultom, karunia melayani tidak terpisah dari kemampuan memimpin keduanya saling menunjang dan berkontribusi pada pertumbuhan gereja (Manumpak & Gultom, 2022, p. 224). Oleh karena itu, pemimpin yang karismatik akan aktif membuka ruang kreatif dan inovatif bagi generasi muda, memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan karunia pelayanan mereka. Melalui pendekatan ini mentoring, pemberdayaan, dan pemberian kepercayaan pemimpin tidak hanya mewariskan visi dan karakter, tetapi juga memancarkan wibawa rohani yang otentik, karena karisma yang sejati lahir dari kesediaan melayani, memberdayakan, dan mempercayakan peran kepada orang lain (Sigiro, 2023, p. 103).

#### **4. KESIMPULAN**

Kepemimpinan karismatik adalah gaya kepemimpinan yang mengandalkan daya tarik pribadi, kewibawaan, dan kekuatan moral untuk menginspirasi serta memengaruhi pengikut. Karisma menjadi kunci dalam membangun kepercayaan, menanamkan visi bersama, dan mendorong semangat kolektif. Gaya kepemimpinan ini membawa manfaat besar seperti meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan adaptasi organisasi terhadap perubahan. Namun, jika tidak

dikelola dengan bijak, karisma bisa menimbulkan ketergantungan, melemahkan pemikiran kritis, dan membuka peluang penyalahgunaan kekuasaan. Kepemimpinan karismatik dalam pandangan Alkitab berakar pada panggilan dan karunia Allah, bukan pada kemampuan manusia semata. Tokoh-tokoh seperti Daud menunjukkan bahwa karisma sejati lahir dari hubungan yang erat dengan Tuhan, keberanian, tanggung jawab, dan integritas. Karisma dalam konteks Kristen bersumber dari Roh Kudus yang memampukan pemimpin untuk menginspirasi, membimbing, dan membentuk orang lain dalam kebenaran. Pemimpin karismatik sejati tidak mencari kekuasaan, tetapi melayani, memberdayakan, dan mempersiapkan generasi penerus demi kemuliaan Tuhan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abd.Rahman, Machdum Bahtiar, A. F. (2023). *Model kepemimpinan pendidikan karismatik dan post modern*. Jurnal Indopedia, 1(4), 1–10.
- Abijaya. (2021). Peranan kepemimpinan dalam organisasi (Studi kasus peran pimpinan dalam menjaga soliditas karyawan di PT. Nippon Indosari Corpindo). *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 17–26. <https://jurnal.lldikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/article/view/442/156>
- Abineno, J. L. C. (1980). *Karunia-karunia Roh Kudus: Percakapan dengan gerakan karismatik*. BPK Gunung Mulia.
- Akbar, M. R. F., Farid, M. S., Pambudining, Z. C., & Putra, A. (2024). Analisis efektivitas kepemimpinan kharismatik terhadap kinerja dan keberhasilan organisasi: Studi kasus industri manufaktur. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(3), 16. <https://doi.org/10.47134/par.v1i3.2549>
- Amalia, N., Amaliah, D. N., Nasihin, M. D., & Batanghari, N. (2021). Upayah menjadikan pemimpin karismatik guna meningkatkan kepercayaan diri serta wawasan dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 155–167.
- BURHAN, A. (2016). Representasi kharismatik Soekarno dalam kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu Presiden 2014 (Studi semiotik Roland Barthes), 9–10.
- Daswati. (2012). Implementasi peran kepemimpinan dengan gaya kepemimpinan menuju kesuksesan organisasi. *Jurnal Academia Fisip Untad*, 4(1), 783–798.
- de Hoogh, A., den Hartog, D., Koopman, P., Thierry, H., van den Berg, P., van der Weide, J., & Wilderom, C. (2004). Charismatic leadership, environmental dynamism, and performance. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 13(4), 447–471. <https://doi.org/10.1080/13594320444000164>
- Gossweiler, C. (2019). Kepemimpinan karismatik dan kepemimpinan yang melembaga pada masa Perjanjian Lama dan dewasa ini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, 3(2), 25–32. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.102>
- Gunawan, I. (2018). *Kepemimpinan pendidikan (suatu pengantar)*.

- Hanum, N. A. (2019). Pandangan konsep kepemimpinan kharismatik. Dalam N. A. Hanum, A. Fithriyah, Maisyaroh, & R. B. Sumarsono (Eds.), (pp. 163–170).
- Johan, M., Budiadnyana, G. N., Admiral, A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2021). Kepemimpinan karismatik dalam perspektif karyawan UMKM: Dari motivasi intrinsik hingga *tacit knowledge sharing*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 598–613. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1303>
- Josep Lumbantoruan, & Sigiro, A. S. (2024). Prinsip pengembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1–4 dan implikasinya bagi pelayan gembala masa kini. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 118–133. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.221>
- KURNIAWAN, S. F. (2024). Dampak kepemimpinan karismatik dalam transformasi lembaga pendidikan Islam: Analisis efektivitas dan tantangan. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 215–227.
- Lexie Adrin Kembuan, Y. T. A. I. (2024). Implementasi kepemimpinan Kristen berbasis mentoring: Membangun komunitas rohani yang kuat melalui pembinaan pemimpin. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 275–291.
- Manumpak, J., & Gultom, P. (2022). Memimpin dalam gereja lokal pada Generasi Z di era digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi & Pastoral*, 3, 224–243.
- Marginingsih, R. (2016). Kepemimpinan karismatik sebagai *employer branding*. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 2(2), 32–51.
- Munawwir, E. (1998). *Asas-asas kepemimpinan dalam Islam*. Usaha Nasional.
- Nihari, R. J., & D. (2014). *Gaya kepemimpinan para tokoh dunia*.
- Pelmelay, E., & Pelmelay, A. (2021). Model kepemimpinan Daud dan implikasinya bagi kepemimpinan masa kini. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 145–154. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.113>
- Qori, H. I. L. A. (2013). Kepemimpinan karismatik versus kepemimpinan transformasional. *Analisa*, 1(2), 70–77.
- Sari, F. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan otoriter terhadap tingkat stres kerja pada pegawai: Literatur review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4865–4871. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6549>
- Sigiro, A. S. (2023a). Kepemimpinan Musa sebagai pedoman bagi pemimpin rohani di gereja masa kini. *Illuminate*, 6(1), 71–90.
- Sigiro, A. S. (2023b). Motivasi menjadi pemimpin gereja yang Alkitabiah. *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 102–113.
- Sigiro, A. S. (2024). Relevansi etika komunikasi bagi pemimpin gereja. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1).

- Situmorang, M., Butar-butur, G. M., & Sigiro, A. S. (2025). Hospitalitas kepemimpinan Kristen: Analisis kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 977–989. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1661>
- Siswandi, L. Y., Stevanus, K., Luhur, C. K., & -, G. (2023). Hubungan pemahaman tentang karunia melayani dengan regenerasi pelayan Tuhan. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 4(2), 52–67. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.149>
- Tangen, K. I. (2023). S-E-R-V-E: A theoretical framework for Christian leadership. *Scandinavian Journal for Leadership & Theology*, 10, 606.
- Tomatala, Y. (2002). *Kepemimpinan Kristen: Mencari kepemimpinan gereja yang kontekstual di Indonesia*. Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, YT Graduate School of Leadership.
- Ummatin, B. N., Marwiyah, S., & Mutmainnah, I. (2024). Analisis gaya kepemimpinan Soekarno sebagai presiden Indonesia menggunakan pendekatan *The Great-Man Theory*, 2(4), 10–17.
- Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization*. Oxford University Press.
- Widjaja, I. (2024a). Charismatic leadership toward transformative leadership as the mission of the Church in Indonesia. *Indonesia Journal of Religious*, 7(2), 77–94.
- Widjaja, I. (2024b). Kepemimpinan karismatik menuju kepemimpinan transformatif sebagai misi gereja di Indonesia. *Indonesia Journal of Religious*, 7(2), 77–96.